KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB IV

KUALITAS HADITS MAKAN TALAMAN

A. Analisa Kualitas Hadits dari segi Sanad

Ada beberapa kajian pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadits, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan haditsnya. Adapun nilai sanad tentang Makan Talaman pada Kitab Sunan Abu Dawud adalah sebagai berikut :

1. Imam Abu Dawud

Imam Abu Dawud sebagai periwayat ke enam (Mukharrij al-Hadits) diatas, tidak ada yang mencela (*Jarh*) satupun dari penilaian ulama' bahkan mereka memberikan pujian positif (*Ta'dhil*) yang tinggi, Imam Abu Dawud lahir pada tahun 202 H. dan wafat pada tahun 275 H. Sedangkan gurunya Ibrahim bin Musa al-Razi wafat pada tahun 220 H. Berarti Abu Dawud ketika gurunya wafat Abu Dawud 18 Tahun, maka sangat dimungkinkan mereka semasa (*Mu'asyarah*) dan bertemu (Liqa').

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadits dari Ibrahim bin Musa dengan metode sama'(حَدَّثَنَا) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya yang membuat sanad antara Abu Dawud dengan Ibrahim bin Musa dalam keadaan bersambung atau menunjukkan adanya *Ittishal.* Penilaian kritikus hadits tentang pribadinya banyak yang memujinya dalam bidang keilmuan yang dimilikinya.

2. Ibrahim bin Musa al-Razi

Beliau sebagai periwayat ke lima (sanad pertama) dalam susunan sanad Abu Dawud. Ibrahim bin Musa wafat pada tahun 220 H. sedangkan gurunya Walid bin Muslim wafat pada tahun 195 H. Selisih umur beliau dengan gurunya 25 Tahun, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Ibrahim dengan gurunya Walid bin Muslim ini semasa.

Beliau menerima hadits dari gurunya Walid bin Muslim dengan menggunakan lambing periwayatan (حَدَّثَنَا), sehingga dapat dikatakan bersambung sanadnya. Penilaian kritikus hadits pada pribadi Ibrahim Musa a-Razi juga terhindar dari penilaian yang negatife bahkan banyak yang memujinya, sehingga haditsnya bisa diterima.

3. Walid bin Muslim

Beliau sebagai periwayat ke empat (sanad kedua) dalam susunan sanad Abu Dawud. Beliau wafat pada tahun 195 H. sedangkan gurunya Wahsyi bin Harb adalah termasuk golongan dari tabi'I at-Tabi'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wustho,[1] sedangkan golongan Tabi'in Tabi'in terakhir wafat adalah khalaf bin khalafah pada tahun 180 H.[2] dengan demikian dimungkinkan sekali Walid bin Muslim pernah bertemu dengan gurunya juga hidup dalam satu masa, Walid bin Muslim juga terhindar dari penilaian yang negative bahkan para ulama' mengagungkannya.

Walid bin Muslim menerima hadits dari gurunya dengan menggunakan lafadz (حَدَّثَنَا) sehingga dapat dikatakan sanadnya bersambung (*Ittishal al-sanad*).

4. Wahsyi bin Harb

Beliau sebagai periwayat ke empat (sanad ketiga) dalam susunan sanad Abu Dawud. Hubungan Wahsyi bin Harb dengan gurunya adalah anak dengan ayahnya, jadi Wahsyi bin Harb menerima langsung dari ayahnya Harb bin Wahsyi, dengan demikian sanadnya sambung (*Ittishal al-sanad*). Penilaian para kritikus hadits terhadap pribadi Wahsyi bin Harb ada yang mengetakan tidak apa-apa meriwayatkan darinya ada juga yang member penilaian negatife (jarh) karena ketidak jelasan pribadinya (termasuk orang yang mastur), tetapi banyak yang mengatakan tidak bermasalah meriwayatkan hadits darinya, dengan berpegang pada kaidah الكثير متقدم على القليل

1

[2] Muhammad bin Muhammad Abu Shihbah, *Al-Wasith fi Ulum Musthalah Hadits* (Kairo : Dar al Fikr, 1982), 548

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" pendapat yang banyak didahulukan daripada pendapat yang sedikit " sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan khabar-khabar mereka.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam haditsnya adalah ثَنِي dan periwayatannya muttashil.

5. **Harb bin Wahsyi**

Beliau sebagai periwayat ke tiga (sanad keempat) dalam susunan sanad Abu Dawud. Hubungan Harb bin Wahsyi dengan Wahsyi bin Harb dengan gurunya adalah anak dengan ayahnya, jadi Harb bin Wahsyi menerima langsung dari ayahnya Wahsyi bin Harb, dengan demikian sanadnya Muttashil. Penilaian para kritikus hadits terhadap pribadi Wahsyi bin Harb tidak banyak yang mengomentarinya, tetapi hanya menjelaskan bahwa hadits yang diriwayatkannya bisa diterima (*Maqbul*), jadi secara penilaian kritikus tentang haditsnya *Maqbul.*

Lambang periwayatannya عَنْ, walaupun dengan menggunakan 'an tetapi dapat dikatakan menggunakan metode *Sima'* karena diketahui adanya pertemuan antara guru dan murid dengan adanya hubungan anak dan ayah pada keduanya, dan periwayatnya dapat diterima (*Maqbul*) dan sambung sanadnya (*muttashil*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Wahsyi bin Harb

Beliau sebagai periwayat ke satu (sanad ke lima) merupakan susunan sanad Abu Dawud yang terakhir yang menerima hadits dari Nabi Muhammad SAW secara langsung. Beliau juga termasuk sebagai golongan sahabat yang dalam hal ini keadilan sahabat tidak diragukan lagi, walaupun beliau dulunya adalah musuh islam tetapi ketika masuk islam telah banyak berjasa dalam penyebaran islam dengan banyak perang yang diikutinya.

Selanjutnya Wahsyi bin Harb menerima hadits Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan lafadz انّ, walaupun dengan lafadz anna tetapi wahsyi ini adalah termasuk sahabat yang mendapatkan langsung dari Nabi dengan ikut menjadi saksi atas adanya kejadian yang terjadi, dan sudah tentu terdapat hubungan berupa pertemuan (*Mu'asyarah*) antara Wahsyi dan Nabi Muhammad SAW sehingga menjadikan sanad keduanya bersambung.

Bila dilihat dari bentuk periwayatan sanadnya bersambung, dimana Abu Dawud sebagai *Mukharrij* menerima riwayat matan hadits dari Ibrahim bin Musa al-Razi dengan cara *al-Sima'*. Ibrahim bin Musa menerima hadits dari Walid bin Muslim dengan cara *al-Sima'*. Walid bin Muslim menerima hadits dari Wahsyi bin Harb dengan cara *al-Sima'*. Wahsyi bin Harb menerima hadits dari Ayahnya (Harb bin Wahsyi) juga dengan *al-Sima'*. Harb bin Wahsyi dalam menerima hadits dari ayahnya (Wahsyi bin Harb) juga dengan *al-Sima'*. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahsyi bin Harb menerima hadits tersebut dari Nabi Muhammad SAW juga melalui jalan *al-Sima'* pula.

Dari segi kualitas persambungan sanad semua perawinya sambung (*Muttashil*) dan segi kualitas periwanya adalah *Tsiqqah, Shuduq, Ma'mun, Muttaqin, Shalih.* tetapi ada salah satu perawi yaitu Wahsyi bin Muslim yang oleh ulama' dinilai *Mastur.* tetapi masih ada ulama' yang membela bahwa meriwayatkan haditsnya tidak apa-apa, dan pada hadits lain yang semisal terdapat perawi yang kuat yang haditsnya *Shahih* . Jadi hadits Makan Talaman tersebut berkualitas *Hasan li Ghairih.*

B. Analisa Kualitas Hadits dari segi Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadits, maka didalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya yakni penelitian kebenaran teks sebuah hadits. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, penelitian matan menjadi sangat penting untuk diadakan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi hadits pendukungnya, guna untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadits satu dengan hadits yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Redaksi Matan Hadits Sunan Abu Dawud

أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُد إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوُضِعَ الْعَشَاءُ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ

2. Redaksi Matan Hadits Ibnu Majah

أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيه

3. Redaksi Matan Hadits Musnad Ahmad

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا نَأْكُلُ وَمَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُفْتَرِقِينَ اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ

4. Redaksi Matan Hadits Imam at-Thabrani

اَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالُوا:يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ فَلا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ.

5. Redaksi Matan Hadits Ibn 'Ashim

أن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قالوا : يا رسول الله ، إنا نأكل ولا نشبع . قال : « فلعلكم تأكلون وأنتم متفرقون ؟ » قالوا : نعم . قال : « فاجتمعوا على طعامكم ، واذكروا اسم الله عز وجل يبارك لكم »

Dalam teks matan hadits diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam makna hadits diatas tidak terdapat pertentangan dengan sumber syariat yang lain yaitu Al-Qur'an maupun Hadits, bahkan hadits diatas dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat annur ayat 6 yaitu :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا[3]

Artinya " tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau makan sendiri-sendiri " (Q.S annur : 6)

Hadits Abu Dawud tersebut juga mempunyai hadits-hadits pendukung (Muttabi' dan Syahid) diantaranya :

1. Imam Bukhari, Muslim, Thirmidhi, Nasa'i, Malik, Baihaqi dan Imam yang lain yang semakna

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الِاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ[4]

" Menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya berkata " saya membaca atas malik dari Abi Zannad dari 'A'raj dari Abi Hurairah berkata bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda " makanan untuk dua orang bisa mencukupi tiga dan makanan tiga orang bisa mencukupi empat orang "

حدثنا محمد بن بشار قال : حدثنا معاذ بن هشام قال : حدثني أبي ، عن يونس ، عن قتادة ، عن أنس بن مالك قال : « ما أكل نبي الله صلى الله عليه وسلم على خوان (١)

[3] Al Quran dan Terjemahnya
[4] Imam Bukhori, *Shohih Muslim*,bab Tho'am, juz 18, hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا في سكرجة (٢) ، ولا خبز له مرقق » قال : فقلت لقتادة : فعلام كانوا يأكلون ؟ قال : « على هذه السفر ».[5]

" Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar berkata Menceritakan kepadaku Mu'adz bin Hisyam berkata Ayah bercerita kepadaku dari Yunus dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik r.a berkata Nabiyullah SAW tidak pernah makan diatas meja makan, juga tidak diatas piring yang mungil dan tidak pernah pula dibuatkan roti gandum halus." yunus bin abdul Furat al-bashri (Perawi yang menjadi isnad hadits ini) berkata : Aku bertanya kepada qatadah : jadi makan dimana? Qatadah menjawab : diatas hamparan[6], seperti ini."

Dari uraian ayat Al-Quran dan ahadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara hadits yang diteliti (riwayat Abu Dawud) dengan Al-Quran dan Hadits lain tidaklah bertentangan, justru kesemuanya saling melengkapi bahwa dalil tentang Makan Talaman itu bisa diterima (*Maqbul*) dan bisa dijadikan sebagai amal.

Hadits yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat maupun secara keilmuan, yang mana telah jelas sunnah-sunnah yang di syariatkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan hadits dan makna-makna al-Quran itu sendiri. Sehingga apabila kita benar-benar mencintai Rasu tentu tidak akan melakukan hal-hal diluar yang disyariatkan beliau dlam sunnahnya dan kitab Allah SWT yakni al-Quran sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi tantangan kehidupan ini.

---

[5] At-Thirmidhi, *Shamail al-Muhammadiyah,* terj.M. Tarsyi Hawi, *Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW,* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 125

[6] Hamparan yang khusus dihamparkan untuk makan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Kehujjahan Hadits

Setelah diadakan penelitian pada hadits Abu Dawud no. Indeks 3764 tentang Makan Talaman baik melalui jalur kualitas sanad hadits maupun matan hadits maka dapat dinyatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir seluruhnya bersifat *Tsiqqah* (adil dan dhabith) kecuali Wahsyi bin Harb perawi yang ke tiga yang dipertentangkan antara *Jarh* (penilaian positif) dan *Ta'dhilnya* (penilaian negatif) akan tetapi banyak ulama' yang men*ta'dhil*kannya daripada yang men*jarh*nya tetapi *Mastur* (pribadi perawi tidak jelas) sehingga pen*jarh*an atas Walid bin Harb lemah. Didukung sanadnya yang bersambung, terhindar dari *Syadz* (Kejanggalan) dan *Illat* (cacat).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut mempunyai status **Dlaif,** tetapi karena didukung oleh Syahid dan Tabi' dari hadits lain yang semisal, maka hadits tersebut naik derajatnya menjadi **Hadits Hasan Lighairih,** yang bisa untuk dijadikan hujjah dan diamalkan (*Maqbul wa ma'mul Bih*).

D. Pemaknaan Hadits

Dalam pemaknaan redaksi matan hadits Sunan Abu Dawud yang terdapat dalam syarahnya yaitu Kitab 'Aunul Ma'bud dijelaskan bahwa

" إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ " *Syiba'* (kenyang) itu kebalikannya *Ju'* (lapar) dan lafadz

Nasyba 'u berasal dari madli *Syaba 'a* yang mengikuti *sami 'a yasma 'u*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَفْتَرِقُونَ adalah bahwa tiap-tiap orang ketika waktu makan dengan sendiri-sendiri

وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ' ketika memulai makan menyebut nama Allah

يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ di makanan tersebut mengandung berkah, dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam Musnad Ibn Habban dan Baihaqi dan Dliya' dari Jabir yang hadits ini Marfu' Nabi bersabda bahwa " yang paling aku sukai dalam makanan yaitu makanan yang banyak orang yang makan didalamnya" diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani dari Ibn Umar yang hadits tersebut Mauquf bahwa " makanan untuk dua orang bisa mencukupi empat orang, dan makanan untuk empat orang bisa mencukupi enam orang, maka berkumpuilah kalian ketika makan dan jangan berpisah-pisah " dan Allah SWT berfirman " tidak ada halangan bagi kalian untuk makan bersama-sama mereka atau makan sendiri-sendiri " didalamnya terdapat keringanan tidak berdosa ketika terjadi penolakan pada seseorang ketika melakukan makan sendiri

" إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ " lafadz ini dalam sebagian teks tidak ada.

Dalam syarah lain yang terdapat pada Kitab Syarah Ibn Bathal dijelaskan tentang asbab al wurud berkahnya berkumpul ketika makan " diceritakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Anas bahwa ibunya Ummu sulaim membuat adonan Roti lalu dihaturkan oleh Anas kepada Rasulullah dan ketika makan roti tersebut Rasulullah mengajak para sahabat dengan memanggilnya dalam kelompok yang tiap kelompoknya 10 sahabat, hingga mencapai 40 sahabat dan semuanya dalam keadaan kenyang. Dan saya melihat tidak ada kekurangan dalam makanan tadi. Dan dalam riwayat lain dari Abu Dawud bahwa ada sahabat yang datang mengadu ketika makan tidak pernah kenyang sehingga oleh Rasulullah disuruh untuk berkumpul ketika makan.

Sedang dalam rincian variabei kalimatnya adalah sebagai berikut:

إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ

Lafadz *"Inna"* Menunjukkan *Mutakallim ma'al Ghair* yang mempunyai makna kita yang berarti orang banyak

Na 'kulu berasal dari madli *akala* yang bermakna makan, Karena disana menunjukkan *Mutakallim ma 'al Ghair* maka bermakna Kita Makan

"La" disitu menunjukkan makna *Nqfi* yang berarti *tidak*

" Nasba'u " dari madli Syaba'a Yasba'u yang mempunyai makna *kenyang.* Karena *Mutakallim ma 'al Ghair* dan ada " *la"* nafinya maka mempunyai makna *kita tidak kenyang.*

فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz " فَاجْتَمِعُوا " merupakan fiil amar dari madli اَجْتَمِع (ijtama'a) yang mempunyai arti perkumpulan pertemuan, karena berupa fiil amar (perintah) dan ada yang menunjukkan *mudzakkar ghaib* berupa *wawu dan alif* maka artinya berubah menjadi *berkumpullah kalian semua.* Sedangkan kaidah yang dipakai dalam amar tersebut hanya bersifat anjuran.

Sehingga arti secara keseluruhan dalam variabei kajian teks hadits diatas adalah perkumpulan sahabat yang melakukan aktifitas makan tetapi tidak mendapatkan kenyang, maka oleh Nabi diperintahkan untuk berkumpul ketika makan atau Makan Bersama.

Dalam Sunan Ibn Majah di sebutkan

كلوا جميعا ولا تفرقوا ، فأن البركة مع الجماعة

makanlah dengan berkumpul dan janganlah berpisah-pisah, maka sesungguhnya berkah itu bersama-sama dalam jama'ah "

dan umar berkata " bahwa dengan berkumpul maka akan tumbuh separo dari kekuatan.

Sedang dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim adalah

من كان عنده طعام اثنين فليذهب بثلاثة ، ومن كان عنده طعام الاربعة فليذهب

بخامس-بسادس

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" barang siapa yang mempunyai makanan untuk dua orang maka carilah untuk tiga orang, dan barang siapa yang mempunyai makanan untuk empat orang, maka carilah untuk lima orang atau enam orang "

Dalam hadits diatas ada kalimat perintah berupa fiil ama " اذهب " yang berarti dorongan perintah kepada seseorang untuk mencari tambahan orang dalam makan.

Sehingga dalam pemaknaan redaksi matan hadits diatas dijelaskan bahwa hadits tersebut berbicara tentang Makan Bersama, hal ini dapat dilihat ketika fokus kajian diarahkan pada redaksi matan " *Fajtami 'u 'ala tha 'amikumn* " yaitu Berkumpullah kalian semua ketika makan, sedang arah hadits tentang Makan dengan Talaman ini dapat dilihat pada hadits pendukung yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik pada redaksi matan " *'Ala Hadza as-Safar* "

As Safar dari kata *safrah* yang mempunyai arti tempat makan yang di bentangkan di atas tanah, dan dalam konteks modern atau model sekarang di Indonesia memakai Talam atau dalam istilah lain Nampan, Baki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id